

STRATEGI PEDAGOGIS DAN TRANSFORMASI PERAN GURU AKIDAH AKHLAQ DALAM INTERNALISASI NILAI AKHLAK SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MI ROUDLOTUT THOLIBIN MANYAR GRESIK

AHMAD IBRAHIM AMRULADUN¹, NASIRUDIN², NITA YULI ASTUTI³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: 23030160054@student.walisongo.ac.id¹, nasirudin@walisongo.ac.id², nitayuli@walisongo.ac.id³

Informasi Artikel:

Diterima: 9 Juni 2026

Direvisi: 20 Juni 2026

Disetujui: 28 Juni 2026

Dipublikasi: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Strategi Pedagogis, Guru Akidah Akhlaq, Internalisasi Nilai Akhlak, Pendidikan Islam, Era Digital, Kontrol Kontekstual.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pedagogis dan transformasi peran guru Akidah Akhlaq dalam internalisasi nilai akhlak siswa di era digital di MI Roudlotut Tholibin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan perilaku siswa akibat perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak dalam konteks budaya madrasah. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlaq, wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran guru Akidah Akhlaq berkembang menjadi fasilitator, pembimbing moral, mediator, dan teladan (uswah hasanah) melalui kesiapan adaptasi digital dan dukungan penuh Kelompok Kerja Guru (KKG) madrasah. Strategi pedagogis yang diterapkan meliputi integrasi media digital secara selektif seperti pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk poster visual, penerapan metode storytelling digital berbasis video animasi YouTube yang interaktif melalui aktivitas menceritakan ulang oleh siswa, serta model blended learning sederhana berbasis WhatsApp Grup. Penegakan moral digital diperkuat lewat larangan membawa HP bebas di sekolah, yang diimbangi dengan kontrol kolaboratif analog-digital menggunakan buku kokurikuler fisik dan e-agenda ibadah via Google Form bersama orang tua. Namun demikian, penelitian menemukan adanya tantangan eksternal yang signifikan berupa rendahnya pengawasan di lingkungan keluarga serta maraknya warung kopi berfasilitas wifi di sekitar desa yang menarik anak keluar dari kontrol moral. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian pedagogi Islam dengan menegaskan pentingnya sinergi kontrol digital-kontekstual antara madrasah, orang tua, dan lingkungan sosial dalam pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap perilaku dan pola belajar siswa, di mana pergeseran dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran mandiri berbasis teknologi memungkinkan akses informasi yang lebih fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu (Ramadhan et al., 2023). Termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), anak-anak saat ini sudah akrab dengan YouTube, TikTok, game online, dan media sosial sejak usia dini. Kondisi ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di MI Roudlotut Tholibin, guru menemukan adanya perubahan perilaku siswa akibat pengaruh media digital, seperti meniru bahasa kasar dari media sosial, berkurangnya fokus belajar, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gawai di luar sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa di era digital (Pasni, 2025).

Di satu sisi, teknologi digital membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui video, gambar, dan media interaktif lainnya. Namun di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak terkontrol juga menimbulkan berbagai masalah, seperti kecanduan gawai, menurunnya etika komunikasi siswa, serta munculnya perilaku meniru konten negatif dari media sosial. Karakteristik anak usia MI yang berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret membuat mereka sangat rentan mengimitasi konten digital secara mentah tanpa filter moral yang kokoh.

Kondisi tersebut membuat guru perlu menyesuaikan cara mengajar dan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kehidupan siswa di era digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah dalam penggunaan media digital yang sehat dan bernilai positif bagi siswa (*transfer of knowledge*), karena fungsi transmisi tersebut telah diambil alih oleh mesin pencari dan kecerdasan buatan (AI). Urgensi utama pendidik Akidah Akhlak saat ini bergeser menjadi fasilitator nilai-nilai universal Islam (*transfer of values*) dan jangkar karakter di tengah arus informasi digital yang tidak terfilter (Wirawan et al., 2026). Pola pengajaran Akidah Akhlak yang bersifat dogmatis, teoretis, dan mengandalkan metode ceramah satu arah terbukti kehilangan relevansinya dalam membentengi moralitas siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan siswa agar nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas tantangan pendidikan akhlak anak di era digital, terutama terkait pengaruh media sosial, penggunaan gawai, dan perubahan perilaku siswa.

Penelitian (Ramadhan et al., 2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan pola belajar siswa menjadi lebih mandiri berbasis teknologi. Penelitian (Rochmadi et al., 2024) juga menjelaskan bahwa media digital dan budaya media memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku serta partisipasi anak di era digital, Keterlibatan aktif ini tidak hanya mentransformasi preferensi hiburan, tetapi juga membentuk landasan interaksi sosial baru yang semakin terhubung secara global. Selain itu, penelitian (Rahman, 2025) menekankan bahwa guru saat ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing nilai dan karakter di tengah derasnya arus informasi digital. Penelitian (Idhar & Ilyas, 2024) menjelaskan mengenai pembelajaran pendidikan Islam di era digital juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan media interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian (Wijayanto et al., 2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam mengontrol penggunaan gawai dan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih lebih banyak membahas aspek teoretis dan belum banyak mengkaji praktik pengawasan bersama antara sekolah dan orang tua dalam internalisasi nilai akhlak siswa pada konteks madrasah ibtidaiyah di lingkungan pedesaan.

Meskipun beberapa penelitian tersebut sudah membahas pendidikan akhlak anak di era digital dari berbagai aspek, pembahasan yang dilakukan masih memiliki keterbatasan pada konteks dan praktik penerapannya di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian mengenai kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi serta membentuk kebiasaan akhlak siswa melalui perpaduan media analog dan digital juga masih belum banyak ditemukan. *Research gap* inilah yang menjadi pijakan pentingnya penelitian ini. Berbeda dengan anggapan bahwa madrasah di pedesaan memiliki keterbatasan teknologi, MI Roudlotut Tholibin telah mulai memanfaatkan berbagai media digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan transisi pedesaan, MI Roudlotut Tholibin secara progresif mengintegrasikan visi berbasis IPTEK dengan penguatan *akhlakul karimah* melalui dukungan fasilitas modern (TV Android, pemanfaatan AI, dan *storytelling* digital).

Tantangan internalisasi nilai akhlak ini tidak hanya bersumber dari ruang kelas, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosiologis di sekitar lingkungan sekolah. Salah satu fenomena sosiologis-lokal yang menjadi hambatan nyata di era digital di wilayah sub-urban/pedesaan adalah menjamurnya warung kopi desa yang memfasilitasi koneksi internet gratis (*wifi*). Keberadaan ruang publik informal ini menarik minat anak-anak usia sekolah dasar untuk

berkumpul tanpa pengawasan orang tua. Di tempat inilah kontrol moral anak mengalami kerentanan tinggi akibat paparan budaya populer dan interaksi sosial yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai akhlak di madrasah tidak bisa lagi diisolasi hanya di dalam ruang kelas, melainkan harus melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan sistem pengawasan kolaboratif antara sekolah dan orang tua melalui Buku Kokurikuler serta e-agenda ibadah berbasis Google Form untuk memantau aktivitas dan pembiasaan ibadah siswa di rumah. MI Roudlotut Tholibin mengombinasikan instrumen kontrol analog berupa "Buku Kokurikuler" fisik (untuk memantau aktivitas sosial, akademik, dan pembatasan jam tidur anak) dengan instrumen kontrol digital berupa *E-Agenda* berbasis Google Form (untuk merekam kontinuitas ibadah harian siswa di rumah via gawai orang tua). Integrasi instrumen analog-digital ini menjadi strategi unik dalam membentengi moral siswa dari pengaruh lingkungan sekitar seperti warung kopi yang menyediakan akses wifi gratis bagi anak-anak di sekitar madrasah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara ilmiah, sistematis, dan mendalam mengenai:

1. Strategi pedagogis inovatif yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MI Roudlotut Tholibin dalam memanfaatkan teknologi instruksional.
2. Transformasi peran guru dalam menerapkan sistem *blended monitoring* (kolaborasi instrumen analog dan digital) demi mengukuhkan internalisasi nilai akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai strategi pedagogis serta transformasi peran guru dalam internalisasi nilai akhlak siswa (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengurai fenomena sosial-keagamaan dalam lingkungan alami (*naturalistic setting*) tanpa intervensi variabel dari peneliti. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama (*key instrument*) untuk menangkap makna, tindakan, serta dinamika interaksi sehari-hari antar-aktor madrasah. Desain studi kasus dinilai relevan karena fokus penelitian diarahkan pada sistem terbatas (*bounded system*), yaitu aktivitas instruksional dan pengawasan moral kontekstual yang terjadi secara spesifik di MI Roudlotut Tholibin.

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotut Tholibin. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan sosiologis dan akademis, mengingat madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang mengintegrasikan visi berbasis teknologi dengan penegakan nilai moral, serta berada dalam ekosistem masyarakat transisi yang memiliki kerentanan sosial spesifik di lingkungan sekitar sekolah. Seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara bertahap pada tahun ajaran 2025/2026, tepatnya terhitung sejak tanggal 5 Mei hingga 15 Mei 2026.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih aktor-aktor kunci yang terlibat langsung, memiliki otoritas, serta memahami fenomena internalisasi nilai moral di madrasah. Informan kunci terdiri dari Kepala Madrasah selaku pembuat kebijakan institusional, dan Guru Akidah Akhlak selaku praktisi pedagogis utama di kelas. Untuk memperkaya perspektif, peneliti juga melibatkan Wali Kelas selaku pemantau harian perilaku siswa, perwakilan Siswa MI selaku subjek didik, serta Orang Tua/Wali Murid selaku mitra kolaboratif di lingkungan keluarga. Teknik ini dikombinasikan dengan *snowball sampling* secara terbatas untuk menjaring informan tambahan yang dapat memberikan kesaksian sosiologis mengenai pengaruh lingkungan luar terhadap perilaku anak di luar jam sekolah.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan objektif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data multisumber yang meliputi:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara difokuskan pada regulasi digitalisasi madrasah, teknik pengembangan media instruksional, model pembelajaran bauran (*blended learning*), serta pola pengawasan perilaku anak di rumah dan di luar sekolah.

2. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti melakukan pengamatan langsung secara objektif tanpa terlibat dalam aktivitas rutin madrasah. Fokus observasi diarahkan pada proses integrasi teknologi di kelas, implementasi budaya religius madrasah, kepatuhan siswa terhadap tata tertib, serta pemetaan visual terhadap kondisi ruang publik di sekitar perimeter madrasah.

3. Studi Dokumentasi

Dilakukan melalui analisis berkas administratif dan rekam data digital, meliputi dokumen visi-misi madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, tata tertib siswa,

program kerja Kelompok Kerja Guru (KKG), format instrumen kontrol perilaku siswa (baik fisik maupun elektronik), serta foto-foto kegiatan.

Guna menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) dan validitas data ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi dan *member check*.

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu mengonfrontasikan pernyataan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua murid.

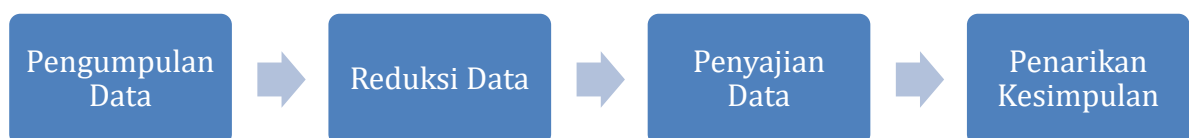
b. Triangulasi Metode

Mencocokkan keselarasan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti menguji klaim wawancara guru mengenai efektivitas instrumen kontrol melalui pemeriksaan dokumen fisik, rekam data digital, dan hasil observasi perilaku siswa.

c. Member Check

Membawa kembali transkrip hasil wawancara dan draf interpretasi data kepada informan kunci untuk dikonfirmasi ulang guna memastikan data yang dituliskan akurat dan sesuai dengan realitas empiris di lapangan.

Analisis data mengadopsi model analisis interaktif (Miles et al., 2014) yang dilakukan secara simultan selama pengumpulan data berlangsung melalui tiga tahapan:



1. Reduksi Data

Proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, dan mentransformasikan data kasar dari catatan lapangan. Peneliti menyaring data yang tidak relevan dan mengelompokkannya ke dalam klaster tematik, seperti kategori kebijakan sarana digital, langkah inovasi pedagogis, model instrumen monitoring, serta data tantangan sosiologis eksternal.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyusun rakitan informasi yang terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mendalam (*thick description*). Data disajikan dengan mengaitkan hubungan antara

kebijakan institusional, tindakan pedagogis guru di kelas, pengawasan kolaboratif orang tua, dan kondisi lingkungan sosiologis masyarakat sekitar.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Merumuskan makna dari setiap pola, keteraturan, dan konfigurasi yang ditemukan sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan yang awalnya bersifat tentatif diverifikasi secara terus-menerus seiring bertambahnya data dan selesainya proses triangulasi hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Peran Guru Akidah Akhlaq di Era Digital

Penelitian lapangan di MI Roudlotut Tholibin menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah peran guru Akidah Akhlak. Guru tidak lagi sekadar menjalankan fungsi konvensional sebagai penyampai materi keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan bertransformasi menjadi Guru juga mulai memanfaatkan teknologi AI secara sederhana untuk membuat poster pembelajaran akhlak yang ditampilkan melalui TV Android atau proyektor di kelas, kurator konten moral, serta pengontrol perilaku sosial siswa yang melintasi batas ruang kelas. Pemicu utama transformasi peran ini adalah tingginya risiko kontaminasi moral dari ruang siber di luar sekolah yang memengaruhi perilaku lisan dan etika siswa. Guru Akidah Akhlak, Bapak Muhammad Soyyin, menegaskan kondisi tersebut secara eksplisit:

"Banyak pengaruh buruk yang dapat merusak moral para siswa seperti konten-konten yang ada bicara kotor, pelecehan seksual, *bullying*, dan lain sebagainya... Ada yang terpengaruh konten TikTok dalam hal berbicara kotor."

Realitas objektif tersebut direspons secara institusional oleh pihak manajemen madrasah melalui penguatan visi dan fasilitas penunjang. Kepala MI Roudlotut Tholibin, Bapak Khoirul Anwar, S.Pd.I., menyatakan:

"Terwujudnya sekolah berkarakter islami, berprestasi, berbasis IPTEK, dan ramah lingkungan... Di era digital ini kita tetapkan kedisiplinan, bergotong royong, tanggung jawab, kejujuran, saling menghormati, dan sopan santun dalam bermedia sosial."

Sebagai langkah taktis, madrasah memfasilitasi perangkat modern seperti TV Android di setiap kelas, proyektor, dan laptop, yang diimbangi dengan pelatihan berkala melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Berkat dukungan ekosistem ini, guru mampu mendesain poster

visual edukatif berbasis AI mengenai materi adab, sehingga penanaman nilai agama menjadi lebih konkret dan adaptif bagi imajinasi visual siswa sekolah dasar.

Selain inovasi media visual berbasis AI, penyesuaian pembelajaran di dalam kelas diterapkan melalui metode *storytelling digital*. Berdasarkan hasil observasi, guru secara selektif memanfaatkan fasilitas TV Android kelas untuk memutar video animasi kisah Nabi atau Sahabat dari platform YouTube yang telah dikurasi ketat selama 15 menit awal pembelajaran. Langkah transformatif utamanya terletak pada aktivitas pasca-penayangan: siswa tidak dibiarkan pasif, melainkan didorong untuk maju dan menceritakan kembali (*re-telling*) kisah tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses ini secara psikologis memaksa siswa melakukan penalaran moral dan internalisasi nilai secara mandiri. Kesaksian dari salah satu siswa mengonfirmasi bahwa metode visual interaktif ini jauh lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan hafalan teks konvensional.

Transformasi peran yang paling krusial terletak pada fungsi guru sebagai pengawas perilaku digital-spasial siswa secara kolaboratif melalui pendekatan *blended monitoring*. Untuk melindungi fokus belajar anak usia dasar, madrasah memberlakukan larangan ketat membawa telepon genggam ke sekolah. Bapak Muhammad Soyyin mengonfirmasi: "*Untuk media sosial, kami belum pakai Instagram atau TikTok kelas karena siswa MI belum boleh bawa HP bebas.*" Sebagai gantinya, guru mengintegrasikan instrumen kontrol analog dan digital untuk memantau konsistensi akhlak siswa di rumah.

Secara analog, guru membekali siswa dengan Buku Kokurikuler fisik untuk membiasakan tiga pilar karakter positif, yaitu gemar belajar, bermasyarakat (saling sapa dan mengikuti kegiatan keagamaan desa), dan tidur cepat. Secara digital, guru memanfaatkan *e-agenda* ibadah berbasis Google Form. Formulir elektronik ini diisi oleh siswa setiap malam melalui gawai orang tua untuk merekam kontinuitas ibadah harian seperti sholat lima waktu, dhuha, dan mengaji. Mekanisme ini mengubah peran guru dari pengawas kelas konvensional menjadi mitra strategis keluarga. Sinergi ini diakui keberhasilannya oleh salah satu wali murid, Bapak Ahmad Yusuf:

"Sering terkontrol, karena sering saya awasi bersama istri saya... Ada banyak (perubahan), salah satunya perubahan perilaku berbicara kepada orang tua dan guru."

Perluasan peran ini juga menuntut kepekaan sosiologis guru terhadap tantangan lokal di sekitar madrasah. Kepala madrasah membeberkan fakta sosiologis spesifik: "*Tantangannya adalah banyak warung kopi di dalam desa yang memfasilitasi wifi.*" Ruang publik informal ber-*wifi* gratis ini menjadi magnet yang rawan menarik anak-anak keluar dari kontrol moral

keluarga dan sekolah. Menghadapi tantangan spasial ini, guru memperluas perannya sebagai pengarah sosial dengan membangun komunikasi persuasif bersama orang tua agar memperketat jam malam anak serta mengarahkan mereka pada kegiatan komunal keagamaan di desa, seperti *diba'an* dan *shalawatan*.

Transformasi peran guru di MI Roudlotut Tholibin mencerminkan pergeseran nyata dari pendekatan ceramah berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa yang reflektif, terutama melalui penguatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Temuan ini memperluas konsep keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam. Di era digital, keteladanan guru tidak lagi terbatas pada kesantunan verbal dan fisik di kelas, melainkan mencakup kecakapan melakukan kurasi konten digital (*digital curation*) serta kebijaksanaan merancang instrumen kontrol bauran yang mengikat ekosistem keluarga secara utuh.

Hasil penelitian ini melengkapi kajian (Siregar et al., 2025) tentang kompetensi guru di era Society 5.0, sekaligus memberikan gambaran konkret praktik pembinaan akhlak siswa di madrasah digital. Jika literatur terdahulu lebih banyak menekankan tuntutan penguasaan teknologi instruksional berskala makro, temuan di MI Roudlotut Tholibin menawarkan perspektif mikro-kontekstual yang berbeda. Efektivitas internalisasi nilai akhlak pada anak usia dasar tidak dicapai melalui adopsi platform digital yang rumit (seperti *Learning Management System*), melainkan melalui kelenturan pedagogis guru dalam mengombinasikan media analog yang membumi (Buku Kokurikuler) dengan teknologi digital berbasis partisipasi keluarga (Google Form). Strategi integratif inilah yang terbukti efektif meng-counter disrupsi moral dari ruang publik informal pedesaan seperti fenomena warung kopi ber-*wifi*.

B. Strategi Pedagogis Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Temuan penelitian di MI Roudlotut Tholibin menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru Akidah Akhlak tidak lagi berorientasi pada aspek kognitif-tekstual semata, melainkan mencakup internalisasi nilai yang menyentuh ranah *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Syafitri Kurnia & Listyaningsih, 2023). Strategi ini diwujudkan melalui pengondisian budaya religius madrasah sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan nyata dilakukan secara konsisten melalui budaya jabat tangan takzim kepada guru, tertib berwudhu, serta pelaksanaan

sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Guru Akidah Akhlak, Bapak Muhammad Soyyn, menegaskan bahwa habituasi harian ini merupakan fondasi utama bagi siswa tingkat dasar: "Pada fase operasional konkret, anak-anak menyerap nilai moral melalui proses imitasi sosial yang berulang dan contoh fisik yang kasatmata. Jika hanya dicekoki teori, materi akan menguap. Pembiasaan fisik seperti antre dan menghormati yang lebih tua membentuk karakter mereka secara natural."

Aspek keteladanan fisik (*uswah hasanah*) diposisikan sebagai penggerak utama. Saat terjadi pelanggaran perilaku seperti imitasi kosakata kasar dari media sosial guru tidak menggunakan sanksi reaktif, melainkan pendekatan dialogis-reflektif untuk menumbuhkan kesadaran batin siswa. Inovasi pedagogis di dalam kelas ditunjukkan melalui optimalisasi metode *storytelling digital* menggunakan fasilitas TV Android. Pada 15 menit awal pembelajaran, guru memutar video animasi kisah keteladanan atau problematika moral dari platform YouTube yang telah dikurasi. Tahap krusial dari strategi ini terletak pada aktivitas pasca-penayangan, di mana guru menerapkan metode menceritakan kembali (*re-telling*). Beberapa siswa diminta secara acak untuk maju dan mengartikulasikan kembali esensi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Proses ini membuat siswa lebih aktif memahami isi cerita dan mengambil pesan moral dari tayangan yang mereka lihat. Guru menilai metode ini lebih efektif dibandingkan ceramah panjang karena siswa menjadi lebih fokus dan mudah mengingat materi akhlak. Siswa tidak menjadi penonton pasif, melainkan aktor aktif yang mengonstruksi pemahaman moral secara mandiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi ini merupakan bentuk kontekstualisasi metode *al-Qashash* yang efektif menjembatani teks keagamaan klasik dengan dinamika psikologis generasi abad ke-21. Strategi berikutnya adalah diskusi reflektif berbasis pemecahan masalah kontekstual. Berbeda dengan asumsi bahwa siswa melakukan diskusi langsung di media sosial, madrasah secara ketat menerapkan larangan membawa telepon genggam (*handphone*) ke sekolah guna menjaga fokus belajar. Diskusi etika digital dilakukan dengan membawa abstraksi kasus sosiologis di luar sekolah ke dalam ruang kelas secara verbal, seperti membedah dampak psikologis verbal abuse yang kerap mereka dengar saat bermain gawai di lingkungan rumah.

Tabel berikut merangkum pengembangan model pembelajaran bauran (*blended learning*) dan pemantauan hibrida yang diterapkan untuk memperluas ruang kontrol moral ke ranah domestik:

Dimensi Monitoring	Instrumen Kontrol	Parameter yang Diukur	Karakter	Target Perilaku
Fisik-Analog	Buku Kokurikuler (Format Fisik)	Gemar bermasyarakat sapa, mengikuti kegiatan keagamaan desa seperti <i>diba'an</i> .	belajar, (saling)	Membatasi jam tidur malam (maksimal pukul 21.00) untuk memutus siklus kecanduan gawai.
Elektronik-Digital	<i>E-Agenda</i> (Google Form via Gawai Orang Tua)	Kontinuitas ritual harian (sholat lima waktu, dhuha, dan mengaji).	ibadah	Menghasilkan tabulasi data berkala untuk evaluasi cepat guru setiap pagi.

Model monitoring hibrida di atas membuktikan bahwa teknologi digunakan sebagai stimulus tindakan nyata (*response*) di dunia empiris, sekaligus membangun interaksi berkualitas (*quality time*) antara anak dan orang tua. Implementasi strategi pedagogis ini berhadapan langsung dengan tantangan sosiologis lokal. Kepala MI Roudlotut Tholibin, Bapak Khoirul Anwar, S.Pd.I., mengidentifikasi hambatan tersebut:

"Tantangannya adalah banyak warung kopi di dalam desa yang memfasilitasi wifi gratis." Keberadaan warung kopi ini bertindak sebagai ruang publik informal yang rawan mendegradasi pembiasaan religius karena minimnya pengawasan orang dewasa. Merespons tantangan spasial tersebut, guru memperluas perannya dengan melakukan intervensi preventif-komunal. Guru memanfaatkan WhatsApp Grup Kelas dan rapat paguyuban untuk mengedukasi orang tua agar memperketat jam malam dan mengarahkan anak pada struktur sosial yang positif di desa.

Temuan di MI Roudlotut Tholibin memberikan kontribusi ilmiah yang menyempurnakan penelitian (Zulfikar et al., 2025) jika literatur terdahulu menyimpulkan secara makro bahwa tantangan Society 5.0 harus diselesaikan melalui adopsi platform digital yang rumit (seperti *Learning Management System*), temuan ini memberikan antitesis. Efektivitas pendidikan karakter pada tingkat dasar justru dicapai melalui kelenturan pedagogis (*pedagogical flexibility*) untuk mengombinasikan kesederhanaan teknologi (Google Form dan

WhatsApp) dengan kekuatan kontrol fisik tradisional (Buku Kokurikuler) serta pelibatan total ekosistem lokal.

Guru dan orang tua berusaha mengarahkan penggunaan teknologi digital agar tetap bermanfaat bagi pembelajaran dan perkembangan akhlak siswa. Di MI Roudlotut Tholibin, penggunaan gawai dibatasi selama jam sekolah, tetapi teknologi digital tetap dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan pemantauan ibadah siswa di rumah melalui Google Form dan komunikasi dengan orang tua.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak di MI Roudlotut Tholibin dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sekolah memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, storytelling Islami, dan pembiasaan religius dalam proses pembelajaran. Orang tua turut melakukan pendampingan penggunaan gawai dan pemantauan ibadah siswa di rumah, sedangkan lingkungan masyarakat juga memengaruhi pembentukan perilaku siswa melalui aktivitas sosial dan kegiatan keagamaan di sekitar desa.

C. Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Budaya Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak di MI Roudlotut Tholibin tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga dibangun secara kokoh melalui budaya madrasah yang religius, disiplin, dan kondusif terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa budaya madrasah berfungsi sebagai lingkungan sosial pendidikan yang secara terus-menerus membentuk pola perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui pembiasaan sosial, interaksi kolektif, serta penguatan nilai-nilai religius yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak di MI Roudlotut Tholibin diintegrasikan melalui penyesuaian budaya madrasah yang religius dan disiplin. Budaya ini berfungsi sebagai lingkungan sosial-kolektif yang membentuk pola perilaku siswa secara berkelanjutan. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa pembiasaan religius dirancang secara terstruktur melalui aktivitas bersalaman takzim kepada guru, doa bersama, shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kultum, hingga pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan sekolah. Salah satu guru menegaskan esensi dari habituasi sosiologis ini:

"Kami berusaha supaya anak-anak tidak hanya belajar akhlak di buku, tetapi juga merasakan langsung suasana Islami di sekolah. Jadi sejak datang sampai pulang mereka dibiasakan dengan perilaku yang baik."

Suasana Islami yang dikondisikan ini bertindak sebagai ruang sosial agar siswa mengalami langsung praktik moral, sehingga transfer pengetahuan keagamaan bertransformasi menjadi pembiasaan perilaku (*moral action*).

Budaya religius madrasah diperkuat oleh kebijakan pembatasan teknologi yang ketat sebagai respons terhadap risiko kebebasan digital anak. MI Roudlotut Tholibin secara eksplisit melarang siswa membawa telepon genggam (*handphone*) secara bebas ke sekolah. Guru Akidah Akhlak, Muhammad Soyjin, menyatakan:

"Untuk media sosial, kami belum pakai Instagram atau TikTok kelas karena siswa MI belum boleh bawa HP bebas."

Sebagai gantinya, madrasah merencanakan sistem pengawasan kolaboratif hibrida yang menghubungkan kontrol madrasah dengan kontrol domestik (rumah). Instrumen yang digunakan dirumuskan dalam tabel berikut:

Dimensi Budaya	Instrumen Kontrol	Parameter Pembiasaan	Fungsi Karakter
Kolektif-Sosial	Aktivitas Fisik Gotong Royong	Kerja bakti rutin dan program berbagi antarsiswa.	Menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab sosial, dan mengikis sifat egois.
Hibrida (Sekolah-Rumah)	Buku Kokurikuler Fisik & <i>E-Agenda</i> Google Form	Pemantauan parameter "gemar belajar, bermasyarakat, tidur cepat", serta kontinuitas shalat dan mengaji.	Memperluas fungsi <i>hidden curriculum</i> madrasah ke ranah keluarga via gawai orang tua.

Integrasi instrumen di atas dibenarkan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa ketika ada teman yang kesulitan, guru langsung mengarahkan untuk saling membantu guna melatih kepedulian sosial. Pada praktiknya, implementasi budaya madrasah ini berjalan sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Kepala madrasah menyampaikan bahwa suasana sekolah dan kebiasaan harian memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam membentuk karakter siswa dibandingkan materi pelajaran formal yang bersifat kognitif. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini selaras dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan pembentukan kepribadian utuh melalui pengondisian lingkungan (*naturalistic setting*) dan keteladanan kolektif.

Secara sosiologis, temuan ini mendukung Teori Konstruksi Sosial, di mana perilaku individu dibentuk oleh norma dan interaksi budaya tempat ia beralih. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat penelitian (Ashoumi et al., 2024) mengenai signifikansi budaya religius madrasah terhadap moralitas siswa, serta mendukung (Rahmawati et al., 2026) yang menyatakan perlunya penguatan lingkungan sosial sekolah di era digital. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) perspektif yang lebih spesifik mengenai ketahanan budaya lokal (*cultural resilience*) menghadapi tantangan spasial di tingkat pedesaan. Budaya madrasah di MI Roudlotut Tholibin tidak hanya berhadapan dengan narasi global media sosial, melainkan harus meng-counter dampak sosiologis dari menjamurnya warung kopi desa yang menyediakan fasilitas *wifi* gratis. Kepala madrasah mengidentifikasi ruang publik informal tersebut sebagai magnet negatif yang rawan menarik anak-anak keluar dari kontrol moral sekolah dan keluarga.

Oleh karena itu, sinergi tripartit antara guru, kepala madrasah, dan orang tua melalui optimalisasi Buku Kokurikuler dan Google Form menjadi instrumen krusial untuk membentengi kesadaran moral anak dari disrupsi *wifi* publik. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam wajib membangun regulasi protektif dan ekosistem sosial yang hibrida. Strategi pembentukan akhlak yang efektif tidak dapat dicapai jika madrasah berdiri sebagai menara gading teoretis, melainkan harus mampu mengintegrasikan kurikulum formal dengan respons taktis terhadap tantangan sosiologis di lingkungan sekitar anak.

D. Tantangan Guru Akidah Akhlaq dalam Internalisasi Nilai Akhlak di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru Akidah Akhlak di MI Roudlotut Tholibin dalam internalisasi nilai akhlak bersifat multidimensional, mencakup disrupsi perilaku siswa akibat paparan konten digital di luar jam sekolah serta dinamika sosiologis

lingkungan sekitar. Hasil wawancara mengonfirmasi terjadinya penurunan etika komunikasi, degradasi disiplin belajar, dan maraknya imitasi perilaku negatif dari ruang digital ke lingkungan madrasah. Salah satu guru Akidah Akhlak menjelaskan:

"Anak-anak sekarang cepat sekali meniru apa yang mereka lihat di TikTok atau YouTube. Kadang mereka berbicara kasar, suka mengejek teman, bahkan ada yang sulit menghormati guru karena terlalu sering melihat konten yang kurang baik."

Kutipan tersebut membuktikan bahwa media digital telah bertindak sebagai agen sosialisasi sekunder yang menantang otoritas moral lembaga pendidikan formal. Namun, hasil observasi menegaskan disrupsi ini tidak terjadi akibat kebebasan gawai di madrasah, karena MI Roudlotut Tholibin secara ketat melarang siswa membawa telepon genggam (*handphone*) ke sekolah. Guru Akidah Akhlak, Muhammad Soyyn, secara eksplisit menyatakan:

"Untuk media sosial, kami belum pakai Instagram atau TikTok kelas karena siswa MI belum boleh bawa HP bebas."

Tantangan utama di luar sekolah justru berakar pada hambatan spasial sosiologis-kontekstual yang sangat spesifik di sekitar tempat tinggal siswa. Kepala Sekolah membeberkan tantangan lokal tersebut:

"Tantangannya adalah banyak warung kopi di dalam desa yang memfasilitasi wifi gratis."

Menjamurnya warung kopi ber-*wifi* gratis ini bertindak sebagai ruang publik informal yang menawarkan kelonggaran akses digital tanpa filter moral orang dewasa, sehingga berisiko mendegradasi konsistensi karakter yang telah dibangun di madrasah. Menariknya, hambatan internalisasi nilai akhlak di MI Roudlotut Tholibin sama sekali tidak bersumber dari keterbatasan literasi digital guru (*technological anxiety*). Berdasarkan data wawancara dengan Kepala Sekolah, madrasah memberikan dukungan infrastruktur penuh berupa TV Android di setiap kelas, proyektor, laptop, serta pelatihan berkala melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Penyebab dan bentuk mitigasi dari dinamika tantangan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Dimensi Tantangan	Lokus & Indikator Hambatan	Strategi Mitigasi Pedagogis Guru
Sosiologis-Kontekstual (Eksternal)	Lingkungan desa; maraknya warung kopi ber- <i>wifi</i> bebas tanpa filter yang memicu pelanggaran kontrol moral.	Mengoptimalkan intervensi komunal lewat koordinasi WhatsApp Grup Kelas dan rapat paguyuban bersama orang tua.
Karakteristik & Regulasi (Internal)	Desain <i>blended learning</i> tingkat dasar yang harus bersahaja akibat adanya larangan membawa HP ke sekolah.	Melakukan kurasi video YouTube serta memanfaatkan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) untuk memproduksi poster pembelajaran yang menarik.
Pengawasan Domestik (Hibrida)	Rumah; minimnya pendampingan digital orang tua dan tingginya intensitas anak mengakses konten negatif.	Menerapkan media kontrol kolaboratif berupa Buku Kokurikuler fisik (analog) dan <i>e-agenda</i> ibadah via Google Form (digital).

Secara teoretis, jalinan tantangan ini sejalan dengan Teori Determinisme Teknologi yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi secara masif mengubah struktur perilaku sosial dan budaya masyarakat. Dari ranah diskusi akademis, temuan ini memperkuat penelitian (Suci et al., 2025) mengenai beratnya tantangan guru dalam membentengi moralitas siswa dari paparan budaya digital harian, serta mendukung (Faiz & Kurniawaty, 2022) terkait pentingnya penguatan kontrol berbasis nilai dalam pemanfaatan teknologi. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) perspektif: efektivitas pendidikan akhlak di tingkat sekolah dasar pedesaan tidak ditentukan oleh adopsi platform digital makro yang rumit, melainkan pada kecakapan adaptasi guru untuk memadukan kecerdasan buatan (AI) dengan instrumen pengawasan hibrida yang membumi. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya mempertahankan kompetensi digital guru berbasis KKG dan memperketat komunikasi tripartit antara madrasah, keluarga, dan komunitas desa. Integrasi ini krusial untuk menekan dampak negatif ruang publik komersial

lokal sekaligus memastikan habituasi spiritual anak tetap berjalan secara konsisten (*istiqomah*) di luar dinding madrasah.

E. Implikasi Strategi Pedagogis terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pedagogis dan transformasi peran guru Akidah Akhlak di MI Roudlotut Tholibin memberikan implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Manifestasi perubahan tersebut ditandai oleh peningkatan kesadaran moral (*moral action*), sopan santun, disiplin, serta etika komunikasi verbal siswa. Seorang guru Akidah Akhlak mengonfirmasi hal ini:

“Perubahan anak-anak memang tidak langsung terlihat cepat, tetapi setelah dibiasakan terus mereka mulai sadar sendiri bagaimana berbicara sopan, menghormati guru, dan bersikap baik kepada teman.”

Data tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai akhlak terjadi melalui habituasi sosial yang konsisten dalam ekosistem madrasah, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif. Implikasi unik dari penataan etika digital siswa di madrasah ini dipengaruhi oleh kebijakan regulasi gawai yang ketat. Dikarenakan MI Roudlotut Tholibin melarang keras siswa membawa telepon genggam (*handphone*) ke sekolah, penumbuhan kesadaran akhlak digital tidak menggunakan platform *Learning Management System* (LMS) yang kompleks, melainkan mengoptimalkan media kendali hibrida. Bentuk respons psikologis dan stimulus pedagogis yang dihasilkan dari penerapan strategi ini dirangkum dalam tabel berikut:

Instrumen & Strategi Pedagogis	Stimulus Aktivitas Kelas / Rumah	Implikasi pada Refleksi & Kontrol Diri Siswa
Metode <i>Storytelling Digital & Re-telling</i>	Penayangan animasi kisah Nabi/Sahabat via YouTube di TV Android kelas, dilanjutkan presentasi acak oleh siswa.	Menstimulasi asimilasi kognitif, melatih rasa percaya diri, serta memicu refleksi moral personal secara mendalam.

Kontrol Kolaboratif Analog-Digital	Sinkronisasi Buku Kokurikuler fisik (sekolah) dan <i>e-agenda</i> ibadah via Google Form (gawai orang tua).	Membangun kedisiplinan ibadah (<i>istiqomah</i>) dan kepatuhan jam tidur untuk memutus siklus kecanduan gawai.
Pedagogi Humanis & Dialogis	Pendekatan persuasif-reflektif dan analisis dampak ketika terjadi pelanggaran perilaku verbal anak.	Membentuk kesadaran spiritual batiniah (<i>moral feeling</i>); siswa merasa lebih takut berkata kasar karena pemahaman agama.

Kombinasi strategi dalam tabel di atas dibenarkan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa pola pengajaran berbasis contoh kehidupan riil dan aktivitas menceritakan kembali membuat materi akhlak jauh lebih mudah dipahami sekaligus menjadi ruang evaluasi diri atas tindakan mereka sehari-hari. Secara teoretis, implikasi positif pembentukan karakter ini selaras dengan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku individu dibentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan lingkungan. Dalam konteks ini, keteladanan fisik (*uswah hasanah*) guru bertindak sebagai model utama. Temuan ini juga mendukung prinsip Pedagogi Humanistik yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi kesadaran moralnya melalui ruang dialogis yang aman. Secara akademis, hasil penelitian ini memperkuat kajian (Sarma & Tarihoran, 2024) mengenai pentingnya pendekatan kontekstual-integratif di era digital, serta mendukung (Nafilah et al., 2025) terkait kontribusi besar budaya religius terhadap penguatan identitas moral peserta didik.

Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa artikulasi konsep penggunaan media digital sederhana yang adaptif terhadap karakteristik sosiologis-kontekstual masyarakat pedesaan. Strategi pedagogis guru Akidah Akhlak di MI Roudlotut Tholibin diuji efektivitasnya untuk berhadapan langsung dengan disrupsi spasial lokal, yaitu maraknya warung kopi desa berfasilitas *wifi* gratis yang rawan mengeksploitasi waktu anak di luar jam sekolah. Respons taktis madrasah yang menerapkan model *blended learning* bersahaja menggabungkan tatap muka dengan penugasan praktis via WhatsApp Grup Kelas (seperti mempraktikkan video aksi sedekah/membantu orang tua di rumah) berhasil

mengubah fungsi gawai dari instrumen destruktif menjadi media edukatif yang produktif. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa kesiapan teknologi madrasah (TV Android/proyektor) dan peningkatan kecakapan digital guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) wajib diimbangi dengan manajemen kontrol kolaboratif bersama orang tua. Sinergi tripartit yang solid antara sekolah, keluarga, dan struktur sosial desa merupakan prasyarat mutlak demi melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan memiliki kemuliaan akhlakul karimah di tengah transisi budaya digital pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai proses internalisasi nilai akhlak di MI Roudlotut Tholibin, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa di era digital dicapai melalui transformasi peran guru Akidah Akhlaq yang adaptif serta didukung oleh ekosistem madrasah yang visioner. Penelitian ini mematahkan asumsi konvensional yang menyatakan bahwa guru di pedesaan mengalami keterbatasan literasi digital. Sebaliknya, melalui fasilitasi TV Android, proyektor, dan laptop di kelas, serta pembinaan rutin lewat wadah Kelompok Kerja Guru (KKG), pendidik di madrasah ini mampu bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing moral, mediator, dan *uswah hasanah* yang cakap teknologi. Kesiapan digital tersebut dibuktikan secara nyata melalui kemampuan guru mengoperasikan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam memproduksi poster visual inovatif, serta penerapan metode *storytelling* digital menggunakan tayangan video animasi dari saluran YouTube yang telah dikurasi secara ketat pada lima belas menit awal pembelajaran. Strategi pedagogis ini menjadi sangat efektif karena diimbangi dengan aktivitas refleksi moral di mana siswa diminta maju untuk menceritakan kembali kisah kepahlawanan Islam tersebut menggunakan pemahaman dan bahasa mereka sendiri.

Di sisi lain, implikasi strategi pengajaran campuran (*blended learning*) di madrasah ini dikembangkan secara bersahaja dan bumi dengan mengombinasikan tatap muka kelas dengan koordinasi melalui platform penugasan yang ramah bagi ekosistem sekolah dasar, yaitu WhatsApp Grup dan Google Form, tanpa membebani wali murid dengan sistem platform LMS (*Learning Management System*) yang rumit. Penegakan moral digital ini diperkokoh oleh regulasi institusional yang melarang keras siswa membawa dan menggunakan handphone (HP) secara bebas di lingkungan sekolah. Sebagai gantinya, kontinuitas pemantauan karakter anak di luar jam

madrasah dijumpai melalui instrumen kontrol kolaboratif analog-digital yang melibatkan sinergi aktif orang tua. Instrumen kontrol analog diwujudkan dalam bentuk Buku Kokurikuler fisik yang melatih disiplin harian siswa dalam pilar gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, sedangkan kontrol digital diimplementasikan melalui pengisian *e-agenda* ibadah harian berbasis Google Form via gawai orang tua untuk merekam kedisiplinan sholat dan aktivitas mengaji anak di rumah.

Kendati sistem internal madrasah dan kolaborasi keluarga telah dirancang secara solid, penelitian ini menyingkap adanya tantangan sosiologis-kontekstual eksternal yang sangat spesifik di tingkat pedesaan, yakni menjamurnya warung kopi yang menyediakan fasilitas jaringan wifi gratis. Keberadaan warung kopi yang menyediakan akses wifi bagi anak-anak ini bertindak sebagai magnet kuat yang menarik anak-anak usia sekolah dasar untuk berkumpul tanpa batasan waktu, sehingga melonggarkan pengawasan moral dari keluarga dan memicu kerentanan perilaku negatif, seperti imitasi budaya komunikasi digital yang kasar dari media sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik pembinaan akhlak siswa di madrasah pada era digital. Bagi pedagogi Islam dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai moral di era modern tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum formal atau kecanggihan teknologi guru, melainkan menuntut adanya strategi pengawasan bauran yang adaptif, penguatan regulasi institusi, serta keterlibatan sosiologis yang sinergis antara madrasah, keluarga, dan lingkungan komunal desa dalam membentengi moralitas generasi *digital native*.

Penelitian ini telah berhasil mengungkap secara mendalam mengenai transformasi peran guru dan efektivitas implementasi sistem *blended monitoring* dalam internalisasi nilai akhlak siswa di MI Roudlotut Tholibin. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan Ruang Lingkup dan Lokus Kajian.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal yang berpusat pada satu lembaga pendidikan dasar Islam di lingkungan transisi pedesaan. Oleh karena itu, karakteristik sosiologis dan temuan empiris yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat lokal-kontekstual, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara instan pada institusi pendidikan Islam lain yang memiliki latar belakang demografis, kesiapan infrastruktur digital, atau karakteristik budaya masyarakat yang berbeda (misalnya madrasah di kawasan metropolitan).

2. Keterbatasan Metodologis

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sangat bergantung pada kejujuran subjektif para informan (guru, orang tua, dan siswa) melalui wawancara, serta pengamatan partisipan pasif

dalam rentang waktu yang terbatas. Peneliti belum mengombinasikan metode ini dengan pendekatan kuantitatif (seperti eksperimen kuasi atau survei skala luas) untuk mengukur secara eksak tingkat penurunan deviasi perilaku moral siswa setelah diterapkannya instrumen penggunaan Buku Kokurikuler dan Google Form untuk pemantauan siswa.

3. Fokus pada Hambatan Sosiologis Tertentu

Analisis mengenai disrupsi lingkungan luar sekolah dalam penelitian ini masih berfokus pada hambatan pengaruh lingkungan sekitar sekolah yang spesifik, yaitu fenomena warung kopi desa berfasilitas *wifi*. Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam bentuk pengaruh media digital global yang lebih kompleks seperti dinamika algoritma media sosial, komunitas *game online*, atau paparan siber personal yang diakses anak secara privat di luar jangkauan pengawasan orang tua.

Adanya keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan rekomendasi penting bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian komparatif lintas madrasah, menerapkan metode campuran (*mixed-methods*), serta memperluas cakupan variabel disrupsi digital untuk memperluas kajian mengenai pengaruh media digital terhadap perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashoumi, H., Rofi'ah, L. I., & Sabilah, F. N. (2024). MADRASAH RELIGIOUS CULTURE ON STUDENTS' RELIGIOUS MODERATION ATTITUDE: QUANTITATIVE CORRELATION AT MAN 1 JOMBANG. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 12(1), 78–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v12i1.4731> MADRASAH
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publications.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Idhar, & Ilyas. (2024). Jurnal Pendidikan Kreatif Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Akidah. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.52997>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications.
- Nafilah, M. B., Ghofur, A., & Khoirunnisa, R. (2025). IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PESERTA DIDIK DI MAN 3 JOMBANG. *JURNAL STUDI ISLAM*, 02(01), 35–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7753>
- Pasni. (2025). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 490–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/yn03n114>
- Rahman, A. (2025). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL.

- TELADAN: *Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1), 9–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78>
- Rahmawati, Y. M., Rahmadani, A., Mansir, F., Harmathilda, H., Akbar, Y. A., & Ulum, B. (2026). PENGUATAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PELATIHAN PADA SISWA, GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI PEMBELAJARAN ANAK SDN 10 PONDOK PINANG DI ERA DIGITAL. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(3), 346–353.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62335/besiru.v3i3.2230>
- Ramadhan, M. S., Apriliani, S. D., Firjatullah, N. S., & Pratama, R. Y. P. (2023). DAMPAK PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL DI SEKTOR PENDIDIKAN. *JURNAL OF COMPREHENSIVE SCIENCE*, 2(6), 1772–1784.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v2i6.399>
- Rochmadi, T., Panilestari, K. N., Shalsabilla, M., Aly, M. F., Permata, P. Y., & Jati, T. W. (2024). Darma abdi karya. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2), 136–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38204/darmaabdikarya.v3i2.2093>
- Sarma, A., & Tarihoran, E. (2024). TRANSFORMASI KATEKESE KONTEKSTUAL MENUJU ERA DIGITAL: IMPLIKASI DAN TANTANGANYA. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.431>
- Siregar, D. A. P., Fahrunnisa, I., Hidayatullah, R., Hadeli, & Al-azmi, H. (2025). Analisis Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5 . 0. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2030>
- Suci, N., Acip, & Solahudin. (2025). Digitalisasi dan Tantangan Moral : Strategi Guru PAI di SDN Pasir Baru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Journal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 278–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6804>
- Syafitri Kurnia, & Listyaningsih. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 8 Surabaya. *Journal on Education*, 05(02), 4959–4986. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1230>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 6(1), 44–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>
- Wirawan, M. E., Hardy, H., Asri, & Umar, A. (2026). AKHLAK. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11053>
- Zulfikar, Amrullah, Rahmat, Hendiyani, D., Fauzi, & Nuriman. (2025). Penguatan Literasi Digital dan Inovasi Sosial: Mendorong Kemandirian Era Society 5 . 0 pada Gampong Alue Dua, Kecamatan Nisam Antara. *JURNAL SOLUSI MASYARAKAT*, 3(2), 59–68.
<https://doi.org/10.29103/jsm.v3i2.22282>